

# IMPROVED UNDERSTANDING OF PHOTO AND VIDEO COMPOSITION WITH PEER TEACHING METHOD

**Indah Susanti**

Fakultas Seni rupa dan Disain, Institut Seni Indonesia Padangpanjang  
[indah.isipp@gmail.com](mailto:indah.isipp@gmail.com)

---

Received: 2021-12-16 ; Revised: 2023-06-07; Accepted: 2023-06-26

---

## **Abstract**

*Mastering the field of photography and videography, especially in composition which contains how to arrange the elements to be visualized. These two fields of knowledge synergize in producing creative visualizations. Moreover, graduates from the broadcasting major are prepared to be ready to enter the industrial world. It also directly demands cameramen to increase their abilities, especially in the process of formation and education. This prompted researchers to observe the ability and understanding of photo and video composition of class XI PSPT SMKN 1 Six Lingsung, Padang Pariaman Regency. To increase this understanding, researchers used the peer teaching method. So far, in the PSPT Department this method has never been applied in increasing theoretical understanding to achieve quality work.*

**Keywords:** *Competition; Photography; Videography; Peer Teaching.*

# **PENINGKATAN PEMAHAMAN KOMPOSISI FOTO DAN VIDEO DENGAN METODE PEER TEACHING**

## **Abstrak**

Hal | 83

Menguasai bidang fotografi dan videografi, terutama pada komposisi yang didalamnya berisi bagaimana menata elemen-elemen yang akan divisualkan. Dua bidang ilmu ini saling bersinergi dalam melahirkan visualisasi yang kreatif. Apalagi, tamatan dari jurusan broadcasting dipersiapkan untuk siap terjun ke dunia industri. Secara langsung juga menuntut kameramen untuk meningkatkan kemampuan terutama pada proses pembentukan dan pendidikannya. Hal ini mendorong peneliti untuk mengamati kemampuan dan pemahaman komposisi foto dan video siswa kelas XI PSPT SMKN 1 Enam Lingsung Kabupaten Padang Pariaman. Untuk meningkatkan pemahaman tersebut peneliti menggunakan metode peer teaching. Selama ini, di Jurusan PSPT metode ini belum pernah diterapkan dalam peningkatan pemahaman teori untuk mencapai kualitas karya.

**Kata Kunci** Komposisi; Fotografi; Videografi; Peer Teaching.

## PENDAHULUAN

*Peer teaching* atau pembelajaran tutor sebaya adalah salah satu metode pembelajaran kooperatif yang melibatkan langsung siswa atau pembelajaran dari siswa ke siswa dengan pantauan guru. Metode ini cukup familiar namun tidak semua tenaga pendidik menerapkannya. Mungkin sebagian guru lebih senang dengan metode ceramah, metode eksperimen, ataupun metode lainnya.

Metode yang tepat akan mampu melahirkan generasi yang cermat, kreatif dan inovatif. serta tidak ikut berkontribusi dalam banyaknya kemunculan sampah visual ketika di pajang untuk kebutuhan promosi. Apakah itu di jalan atau tempat lainnya (Lawranta & Pramayoza, 2021). Hubungan antara manusia dengan alam, manusia dengan manusia sangat penting dijaga (Triyuliani et al., 2019). Terutama, untuk jurusan yang nantinya akan bekerja secara tim. Kekompakan atau hubungan yang baik antar sesama sangat mempengaruhi dalam menciptakan karya seni. Seperti pada jurusan *broadcasting*. Siswa setiap belajar atau praktek selalu dibuat berkelompok. Ini terlihat di *credite title* pada karya visualnya. Baik produksi program fiksi, non fiksi ataupun program jurnalistik. Metode *peer teaching* ini sangat tepat diterapkan dalam rangka meningkatkan pemahaman komposisi foto dan video. Secara langsung akan membuat siswa aktif belajar (Febianti, 2019) dan mampu meningkatkan kualitas pada karyanya. Termasuk dalam membuat karya dokumenter yang idenya sangat banyak disekitar tempat tinggal mereka. Terutama ide-ide yang berkaitan dengan tradisi. Menurut Ana Anita Ismiarti yang juga mengutip pendapat soedarsono bahwa tradisi adalah seni yang bentuknya masih mengacu kepada bentuk serta kaidah tradisional, tetapi

nilai tradisionalnya yang biasanya sakral, magis, dan simbolis telah dikesampingkan atau di buat semu (Ismiarti et al., 2020).

Mendapatkan foto dan video yang menarik penikmatnya maka seorang kameramen atau fotografer harus jeli dan kreatif dalam menerapkan teknik komposisi. Proses kreatif tidak bisa dipisahkan dalam rangkaian kegiatan penciptaan karya visual. Proses kreatif ini adalah suatu proses psikis atau mental manusia (Alamo, 2020). Proses kreatif yang dilakukan oleh kalangan siswa sangat menarik untuk diamati, hal ini disebabkan oleh fenomena manusia selalu menarik untuk dibicarakan (Harissman & Martwan, 2019).

Selain menguasai alat, seorang kameramen dituntut harus menguasai teknik dan peningkatan kreatifitas. Hal ini senada dengan pendapat Prof. Soeprapto bahwa, adanya peningkatan dan pengembangan tersebut akan mampu membuat fotografer lebih terampil dan kompeten di bidang *genre* fotografi yang digelutinya (Soedjono, 2007). Menguasai bidang fotografi dan videografi, terutama pada komposisi yang didalamnya berisi bagaimana menata elemen-elemen yang akan divisualkan tanpa melepaskan aspek teknis fotografisnya. Teknik fotografis diperlihatkan melalui penggunaan komposisi dan dimensi visual melalui latihan dan observasi (Darmawan et al., 2019). Selain itu juga tidak bisa dilepaskan dari langkah-langkah yang ditentukan oleh pencipta karya seni. Tentunya diawali dengan penentuan ide, setelah ide dicari dan didapat maka langkah selanjutnya adalah menentukan konsep penciptaan (Widianto et al., 2018). Langkah berikutnya adalah dengan mencoba alat dan bahan untuk mendapatkan keindahan

bentuk karya seni yang diinginkan (Mansyah et al., 2020).

Dua bidang ilmu ini saling bersinergi dalam melahirkan visualisasi yang kreatif. Apalagi, tamatan dari jurusan *broadcasting* dipersiapkan untuk siap terjun ke dunia industri. Kebutuhan dunia industri yang terus mengalami peningkatan dalam menyerap tenaga Sumber Daya Manusia. Secara langsung juga menuntut kameramen sebagai bagian dari generasi muda untuk lebih kreatif dan inovatif.

Jika tidak ada peningkatan dan tidak menjawab tantangan pada proses pembentukan dan pendidikannya maka calon kameramen termarginalkan dari perkembangan zaman dan teknologi yang terus berkembang dan sudah diambang akhir revolusi 4.0. atau, setidaknya untuk ikut asah dan unjuk kemampuan pada lomba bergensi di wilayah, khususnya wilayah Sumatera Barat, yakni FLS2N untuk bidang karya film (Rosalina & Yuda, 2020).

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka peneliti mencoba mengamati bagaimana untuk meningkatkan kemampuan komposisi foto dan video siswa kelas XI PSPT dalam berkarya dengan metode *peer teaching*. Selama ini metode ini belum pernah diterapkan dalam peningkatan pemahaman teori untuk mencapai kualitas karya. Harapan besar dari penelitian ini agar karya yang dihasilkan oleh siswa lebih kreatif, sarat akan nilai seni atau muatan nilai-nilai estetika. Hal ini disebabkan oleh pembahasan seni tidak bisa dilepaskan dari estetika dan proses penciptaan yang bertahap (Arista, 2018). Karya seni visual yang dihasilkan diharapkan mampu menjawab tuntutan pasar industri nantinya. Sering berlatih dan mengasah imajinasi, secara langsung akan meningkatkan kemampuan *skill* fotografi dan videografi siswa. Tentunya ide yang telah ada

perlu melakukan riset atau observasi sehingga memiliki kekuatan data yang akan mempengaruhi proses penciptaan. Penciptaan dalam karya seni perlu dilakukan riset dan observasi data (Saibi et al., 2021).

## METODE

Kegiatan belajar adalah sebuah usaha untuk mencari suatu hal yang tidak tahu menjadi tahu. Selama proses pencarian tersebut dibutuhkan metode yang tepat, begitu juga halnya dengan proses pembelajaran yang berlangsung pada instansi pendidikan. Hal ini dibenarkan dalam jurnalnya oleh Mardiah Kalsum Nasution yang juga mengutip pendapat Ahmadi dan Prasthya, bahwa adanya metode pembelajaran yang tepat pada dasarnya bertujuan untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang sehingga siswa dapat belajar secara aktif dan menyenangkan. Berdampak positif pada hasil belajar setelah mampu memahami dengan baik (Nasution, 2017). Metode pembelajaran digunakan guru untuk menyajikan materi pembelajaran kepada murid di dalam kelas baik secara individual atau secara kelompok agar materi pembelajaran dapat diserap, dipahami dan dimanfaatkan oleh murid dengan baik.

Sedangkan, berbicara masalah metode, menurut Maria Ulfa dan Syaifudin metode adalah suatu upaya yang ditempuh oleh seorang guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dan dapat diartikan sebagai cara menyajikan materi kepada siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran (Ulfa & Saifuddin, 2018). Tentunya dalam mencapai tujuan pembelajaran agar siswa-siswa memahami dengan baik tentang komposisi foto dan video, perlu digunakan metode tertentu atau dengan menggunakan

metode *peer teaching* salah satunya. Keseimbangan komposisi akan menghadirkan karya visual yang menyentuh emosi penonton dan sampainya pesan yang ingin disampaikan oleh pengkaryanya.

Berdasarkan hasil pengamatan melalui tinjauan pustaka ini, penulis berkesimpulan bahwa topik yang diteliti masih orisinal dan tidak satu pun dari penelitian ini yang fokus mengkaji tentang peningkatan pemahaman komposisi foto dan video di jurusan PSPT SMKN 1 Enam Lingkung Kabupaten Padang Pariaman

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Metode Pembelajaran *Peer Teaching*

Peningkatan kemampuan belajar memang perlu menjadi perhatian ekstra dari kalangan pendidik, terutama kalangan guru khususnya guru yang banyak melakukan pembelajaran praktek, yang mengiringi kalangan didik menghasilkan karya. Apalagi di kalangan pendidik tingkat menengah atas atau kejuruan. Pendekatan untuk peningkatan pemahaman materi pembelajaran perlu menjadi perhatian khusus. Kegiatan praktek menjadi kegiatan yang tidak bisa dipisahkan dalam rangkaian pembelajaran di kejuruan. Ditambah dengan minat belajar dan kemampuan siswa-siswi yang kurang menyukai belajar dalam ruang kelas dalam waktu yang ber jam jam per harinya. Mereka lebih menyukai kegiatan pembelajaran praktek.

Pendekatan untuk mencapai hasil maksimal dalam pembelajaran metode perlu diterapkan. Metode pembelajaran merupakan langkah operasional dari strategi pembelajaran yang dipilih untuk mencapai tujuan pembelajaran (Sani, 2019). Jenis metode pembelajaran sangatlah banyak. Menurut Ridwan yang mengutip pendapat Gagne, menjelaskan ada enam metode pembelajaran/ instruksional yakni tutorial,

kuliah, resitasi, diskusi, kegiatan laboratorium, dan pekerjaan rumah. Untuk jenis metode tutorial dicirikan dengan terjadinya pertukaran informasi antara peserta didik dengan tutor. Secara harfiah, tutor berarti orang yang memberikan pelajaran (membimbing) kepada seseorang atau sejumlah kecil siswa. Seiring perkembangan waktu, saat sekarang juga berkembang tren metode pembelajaran yang dikenal dengan metode *peer teaching* yang dalam bahasa Indonesianya disebut dengan tutor sebaya. Dilihat dari cirinya *Peer Teaching* masuk ke dalam metode pembelajaran tutoring, yang mana ditandai dengan adanya pertukaran informasi antara sesama peserta didik. Hal ini dibenarkan oleh Yopi Nisa Febiati dalam jurnalnya di *edunomic* bahwa *peer teaching* adalah sebuah metode pembelajaran yang sedang menjadi tren sekarang. *Peer teaching* memang menjadi metode yang menjadikan siswa tidak bosan, sementara guru juga tidak suntuk, sedang dari *peer teaching* dalam bahasa Indonesia dikenal dengan istilah tutor sebaya (Febianti, 2019).

Mencapai keberhasilan dalam penggunaan metode *peer teaching* perlu memperhatikan langkah penggunaannya. Penjelasan terkait saran penggunaan juga dipaparkan oleh Yopi Nisa Febianti yang mengutip pendapat Miler bahwa saran penggunaan tutor sebaya yang perlu diperhatikan antara lain :

- a. Mulailah dengan tujuan yang jelas dan mudah dicapai
- b. Jelaskan tujuan itu kepada seluruh siswa(kelas)
- c. Siapkan bahan dan sumber belajar yang memadai
- d. Gunakan cara yang praktis

- e. Hindari kegiatan pengulangan yang telah dilakukan guru
- f. Pusatkan kegiatan tutorial pada keterampilan yang akan dilakukan tutor
- g. Berikan latihan singkat mengenai yang akan dilakukan oleh tutor
- h. Lakukan pemantauan terhadap proses belajar yang terjadi melalui tutor sebaya
- i. Jagalah agar siswa yang menjadi tutor tidak sombong

Metode *peer teaching* adalah suatu strategi pembelajaran yang kooperatif dimana rasa saling menghargai dan mengerti dibina di antara peserta didik yang bekerja bersama (Febianti, 2019). Menurut Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *peer teaching* adalah siswa yang ditunjuk untuk membantu temannya yang mengalami kesulitan belajar, karena secara umum kedekatan dengan temannya lebih dekat dibandingkan hubungan guru dan siswa (Ahmadi & Supriyono, 1991). Alasan penggunaan metode *peer teaching* sesuai dengan pendapat Suharsimi Arikunto bahwa (Arikunto, 2016):

1. Adakalanya hasilnya lebih baik bagi beberapa siswa yang mempunyai perasaan takut atau enggan kepada gurunya.
2. Bagi tutor pekerjaan tutoring akan dapat memperkuat konsep yang sedang dibahas
3. Bagi tutor merupakan kesempatan untuk melatih diri memegang tanggung jawab dalam mengemban suatu tugas dan melatih kesabaran.
4. Mempererat hubungan antar siswa sehingga mempertebal perasaan sosial.

### Pengertian komposisi

Ibaratkan dalam menata makanan di atas sebuah meja, keseimbangan makan yang dihidangkan akan menarik penikmatnya

untuk melihat dan ingin menikmatinya. Begitu juga dalam menata keseimbangan elemen visual yang ada dalam sebuah frame. Secara harfiah komposisi memiliki arti susunan. secara tidak langsung komposisi adalah susunan elemen visual. Siapa yang menyusunnya? tentunya yang menyusunnya adalah seorang fotografer sesuai dengan insting, dan tingkat kreatifitasnya yang tinggi. Tentunya dalam mengadirkan visual yang mampu menyentuh emosi penikmatnya dan pesannya dapat di tangkap baik maka penataan komposisinya perlu diperhatikan. Menurut Empat Rana ada beberapa hal penting dalam komposisi yang harus diketahui oleh seorang pemula atau untuk kalangan siswa broadcasting khususnya yakni keseimbangan, garis, warna, tekstur, simplicity, pola, kontras, framing, dan *rule of thirds* (Rana, 2011).

Keseimbangan, Secara sederhana, komposisi diartikan sebagai sebuah 'keseimbangan' artinya Ketika kita meletakkan elemen-elemen pendukung foto, tidak menjadikan sebuah foto terlihat berat di satu sisi, misalnya terlalu berat dibagian bawah atau terlalu penuh di saamping *Rule of thirds*, Merupakan penyederhanaan dari prinsip golden mean yang memakai rasio sisi-sisi sebuah persegi Panjang dengan angka. Rule of thirds sering juga di sebut dengan istilah seper tiga bidang dalam dunia fotografi, yang menggunakan rasio 1:2/3 sisi lebar:Panjang atau tergantung apakah menggunakan *landscape* atau *portrait* (teknik pengambilan). Sedangkang, dari jenis ganre fotografi *landscape* adalah foto pemandangan suatu area (Suwardi et al., 2021).

Simplicity atau minimalis, suatu prinsip komposisi yang lebih mengutamakan keindahan *focal poin* dari

pada elemen-elemen penunjang lainnya. Hal ini didasari oleh prinsip *simplicity* yang mengutamakan keindahan focal poin dengan demikian *get up close up* anda personal serta menyederhanakan *background*, sehingga mata penikmatnya terpusat pada satu titik *interest* (Rana, 2011).

Hal berikutnya yang ada dalam unsur komposisi adalah garis (*line*). Garis merupakan salah satu unsur elemen penyusun yang ada dalam sebuah foto ataupun gambar dalam seni rupa. Untuk menciptakan kesan kedalaman, keberadaan garis sangat diperlukan. Garis yang aslinya berposisi sejajar, semakin jauh dari lensa kamera jaraknya terlihat semakin rapat. Elemen pendukung komposisi lainnya adalah *framing*. Suatu teknik yang memanfaatkan elemen pendukungnya yang ada disekitar luar objek utama yang digunakan sebagai bingkai dari *point of interest*. Efek dari penerapan teknik ini adalah untuk mengarahkan mata penikmat foto menuju titik menariknya (*Point Of Interest*).

Tekstur, bagian dari elemen penting dalam komposisi yang juga harus diperhatikan oleh seorang fotografer. Pada umumnya tekstur merupakan pengulangan bentuk yang lebih menunjukkan pola yang terdapat pada permukaan suatu benda. Fungsi dari tekstur dalam komposisi adalah untuk menunjukkan unsur realisme, kedalaman dan kesan tiga dimensi. Selain keseimbangan, *framing*, *simplicity*, *rule of thirds*, garis, tekstur, hal-hal yang membentuk komposisi lainnya juga ada kontras, warna, dan pola. Kontras menjadi sangat penting dalam komposisi karena mempunyai peran dalam keindahan sebuah foto atau gambar. Apalagi dalam gambar hitam-putih yang pada dasarnya memaminkan peran dalam elemen gelap terang. Sedangkan warna, memiliki kekuatan yang cukup besar dalam perwujudan sebuah

gambar atau foto yang harus diatur secara matang. Warna berperan penting dalam komposisi karena mampu menciptakan efek psikologi pada gambar. Bahkan juga mampu mewakili jiwa dari seorang fotografernya melalui pesan yang tersirat dalam karya fotonya, terutama dalam karya fotografi seni salah satunya. Elemen komposisi berikutnya adalah pola, merupakan elemen visual yang memiliki efek yang sangat signifikan pada tampilan gambar. Pengulangan bentuk garis, bidang, atau warna yang memiliki kemiripan inilah yang dinamakan sebagai pola (Sadono, 2015).

### **Teori Konstruktivisme sosial**

Teori ini dikembangkan oleh Lev Semenovich Vygotsky, dia menyatakan bahwa pembentukan pengetahuan dan perkembangan kognitif terbentuk melalui internalisasi atau penguasaan proses sosial. Merupakan teori sosiogenesis yang membahas tentang faktor primer (kesadaran sosial) dan faktor sekunder (individu) serta pertumbuhan kemampuan (Sani, 2019). Melalui penelitian peningkatan pemahaman komposisi foto dan video dengan metoda *peer teaching* sangat diperlukan dalam menganalisa data, hasil wawancara dan observasi. Teori ini mengharapkan peserta didik menumbuhkan sesuatu yang berbeda. Kegiatan penelitian yang menjadikan siswa sebagai tutor untuk kawan-kawannya mampu membangun kekuatan dalam mengembangkan kreatifitasnya. Ini terlihat dari observasi dan wawancara serta karya yang dihasilkan saat proses tutor dari kawan sebayanya.

Penelitian tentang peningkatan pemahaman komposisi foto dan video untuk kalangan pelajar tingkat SMK masih jarang dituliskan di dalam karya-karya penelitian. Peningkatan pemahaman

komposisi foto dan video dengan menggunakan metode *peer teaching* di kalangan pelajar tingkat sekolah menengah ini dianggap hal yang biasa. Padahal, jika ditelaah dengan kritis justru sangat berpengaruh besar dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam praktek untuk melahirkan karya-karya yang menyentuh emosi penonton. Melahirkan karya-karya seni visual yang juga tidak bisa dilepaskan dari imajinasi penciptaanya yang akan dituangkan dalam genre fotografi seni misalnya dengan kekayaan nilai estetikanya. Imajinasi adalah titik atas lakuan, ingatan pikiran, serta adaptasi (Fajar et al., 2021). Adanya kemampuan menuangkan imajinasi melalui rangkaian proses penciptaan karyanya, siswa secara tidak langsung juga belajar membangun nilai estetika pada karyanya. Sehingga, pesan yang ingin disampaikan dapat tertangkap dengan baik oleh penikmatnya.

Dalam hal ini, penelitian tentang peningkatan pemahaman komposisi foto dan video dengan menggunakan metode *peer teaching* bertujuan untuk mengetahui bagaimana siswa/siswi *broadcasting* mampu meningkatkan kemampuan berkarya terutama dalam memahami teori dasar tentang komposisi foto dan video khususnya, melalui pembangunan hubungan belajar antar teman. Mempengaruhi kualitas karya saat kegiatan praktek melalui asah kreatifitas. Pemahaman tersebut akan dianalisa dari aktifitas yang dilakukan dalam proses penciptaan karya foto dan video. Menurut Kiki Afrianti analisa adalah hasil penguraian dari objek yang diamati atau diteliti (Afrianti & Sy, 2020).

### **Peranan Komposisi Foto Dan Video Dengan Metode *Peer Teaching***

Komposisi dalam fotografi menjadi hal wajib yang harus diperhatikan oleh seorang

fotografer dan videografer. Untuk fotografi, dapat menghasilkan karya yang memiliki nilai estetis dengan lebih efektif dan bermaknanya penerapan dan pemahaman komposisi. Hal ini dibenarkan oleh Yana Erlyana dalam jurnal penelitiannya tentang analisis komposisi karya steve Mccurry (Erlyana & Setiawan, 2020). Apalagi ketika seorang fotografer bergabung dalam kegiatan produksi audio visual yang nanti akan berperan sebagai *cameramen* atau sebagai penata fotografi ( *director of photography*). Menurut Asti Nufaidah dan Arsyad DOP merupakan singkatan *director of photography*, seorang yang melukis melalui media cahaya yang wajib tahu melalui komposisi serta segala aspek skill penggunaan kamera juga dipekerjakan untuk menuntaskan masalah teknik waktu merekam film (Nufaidah & Darwinsyah, 2021).

Pelaksanaan penelitian terlebih dahulu dilakukan tindakan kelas. Tindakan kelas dimaksudkan untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya tentang pemahaman responden terhadap komposisi foto dan video. Bentuk tindakan kelas dilakukan dalam bentuk penyebaran angket pertama terkait untuk mengetahui kemampuan pemahaman responden terhadap komposisi foto dan video.



a. Tabel 1.1. Data siswa kelas XI PSPT

No	Nama siswa	Kelas
1	AFDAL ZUFI	XI
2	RAJU PUTRA Z	XI
3	RAPI SIDI R	XI
4	ALAM PUTRA ZULMI	XI
5	DHAVIED ANDEDDY	XI
6	RAGIL	XI
7	INDAH MAYA SARI	XI
8	SERLI EKA PUJI LESTARI	XI
9	SALWA FAJRIA	XI
10	ARTIKA SARI DEVI	XI
11	MIA MUTIARA	XI
12	DINA SAFIRA	XI
13	MUSTAFA KEMAL	XI
14	TAUFIK RAMBU R	XI
15	TORI	XI
16	ANDRE KURNIAWAN	XI
17	YUDHA FERDIAN	XI
18	PUTTY MAIKA	XI
19	FRENDI SAPUTRA	XI
20	ADRIA CANDRA	XI
21	RESA SINTIA	XI
22	IKRA SUGANDA	XI
23	RIVAL FAUDY	XI
24	CHINDY RAHMADANI	XI

**Tabel 1**  
Data Responden



**Gambar 1.** Tindakan kelas  
(foto: Lidia Mardiana Putri, 2021)

b. Tabel 1.2. Kuesioner Dan Skor Pernyataan

Petunjuk: Berilah tanda ceklist pada salah satu kotak jawaban yang menurut anda paling tepat.

Keterangan :

STS= Sangat tidak setuju

TS= Tidak Setuju

CS= Cukup Setuju

S = Setuju

SS= Sangat Setuju

No	PERNYATAAN	STS	TS	CS	S	SS
1	Garis dan warna merupakan bagian dari elemen-elemen yang membangun komposisi	1	2	3	4	5
2	Komposisi secara sederhana adalah susunan	1	2	3	4	5
3	Fotografi adalah proses melukis dengan menggunakan media cahaya	1	2	3	4	5
4	Rule of third adalah komposisi fotografi yang membagi sebuah bidang foto ke dalam tiga bagian	1	2	3	4	5
5	Framing adalah salah satu jenis komposisi fotografi yang memanfaatkan media sekitar	1	2	3	4	5

Hal | 90

**Tabel 2**  
Kuesioner Dan Skor Pernyataan

c. Tabulasi Data Penyebaran Angket Peningkatan Pemahaman Komposisi Foto Dan Video Sebelum Penerapan Metode *Peer Teaching*

Berdasarkan data yang diperoleh dari responden atau siswa kelas XI PSPT melalui kuesioner yang telah disebar, diperoleh deskripsi data mengenai variabel pemahaman siswa terhadap komposisi foto dan video sebagai berikut:

TABULASI DATA  
PENYEBARAN ANGKET  
PENINGKATAN PEMAHAMAN KOMPOSISI FOTO DAN  
VIDEO DENGAN METODE *PEER TEACHING*

NO	NAMA RESPONDEN	ITEM JAWABAN					SKOR	NILAI
		1	2	3	4	5		
1	AFDAL ZUFI	2	1	4	3	1	11	44
2	RAJU PUTRA Z	2	1	1	2	1	7	28
3	RAPI SIDI R	2	3	3	5	3	16	64
4	ALAM PUTRA ZULMI	2	3	1	1	1	8	32
5	DHAVIED ANDEDDY	3	2	1	3	2	11	44
6	RAGIL	3	2	2	2	1	10	40
7	INDAH MAYA SARI	1	2	1	2	1	7	28
8	SERLI EKA PUJI L. SAIWA	5	1	2	3	2	13	52
9	FAJRIA ARTIKA SARI	5	5	5	4	2	21	84
10	DEVI	5	4	2	1	1	13	52

	MIA							
11	MUTIARA	5	5	2	1	1	14	56
12	DINA SAFIRA MUSTAFA	5	4	5	5	5	24	96
13	KEMAL TAUFIK	1	4	2	1	1	9	36
14	RAMBU R	1	5	1	1	1	9	36
15	TORI ANDRE	1	1	1	1	1	5	20
16	KURNIAWAN YUDHA	1	1	1	1	5	9	36
17	FERDIAN	1	1	5	1	1	9	36
18	PUTTY MAIKA FRENDI	5	4	2	1	1	13	52
19	SAPUTRA ADRIA	5	5	4	2	1	17	68
20	CANDRA	5	5	1	1	1	13	52
21	RESA SINTIA IKRA	5	5	1	1	1	13	52
22	SUGANDA	5	3	2	1	1	12	48
23	RIVAL FAUDY CHINDY	4	2	3	2	1	12	48
24	RAHMADANI	4	4	2	4	3	17	68

rata-rata	12	49
Min	5	20
Max	24	96
Std	4,45	17,81
Var	19,82	317,19
Modus	13,00	52,00
Median	12,00	48,00

**Tabel 3**  
Tabulasi data siswa



**Grafik 1.**  
Skor hasil pemahaman responden sebelum penerapan metode *peer teaching*

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa pemahaman siswa XI PSPT di peroleh skor rata-rata sebesar 12, dengan nilai skor sebesar 49. 24 orang responden di dapat skor maksimum sebesar 24 dengan nilai maksimum 96. Nilai tertinggi diraih oleh responden no urut 12. Rata-rata nilai pemahaman siswa sebelum diterapkan dengan metode *peer teaching* adalah 49. Dari hasil data ini, peneliti juga mendapatkan siswa yang akan menjadi tutor untuk kawan-kawannya. Yakni, siswa yang memahami komposisi foto dan video.

Nilai maksimum yang diperoleh oleh satu siswa dan rata-rata nilai yang diperoleh oleh seluruh responden menunjukkan masih sangat perlu dilakukan tindakan dalam pemilihan langkah atau metode dalam pembelajaran. Apalagi nantinya jika kemampuan siswa-siswi terhadap komposisi kurang, maka akan berpengaruh kepada kualitas karyanya. Kelancaran dalam proses produksi baik, produksi visual maupun produksi audio visual. Terutama siswa-siswi yang akan berperan sebagai *cameramen* atau sebagai penata fotografi (*director of photograpy*). Serta, waktu untuk memasuki dunia industri akan mengalami kesulitan. Tentunya juga tidak bisa dilepaskan dari kemampuan sinematografinya. Merupakan ilmu terapan bidang ilmu yang membahas tentang teknik menangkap gambar dan mengabungkan gambar tersebut sehingga menjadi rangkaian penyampai ide (Ilyas & Ashfahani, 2020).

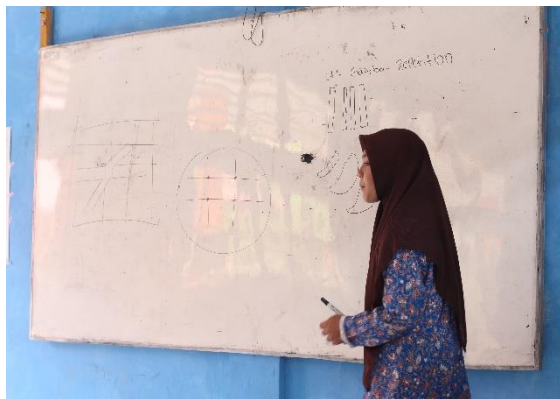
Mengatasi hal yang demikian, siswa yang nilainya tinggi dan memahami komposisi ditunjuk untuk menjadi tutor. Setelah tutor diberikan oleh siswa yang ditunjuk, peneliti juga ikut menjelaskan dan melakukan evaluasi terhadap penjelasan yang dilakukan oleh siswa

sebagai tutor untuk membuat siswa atau responden lebih paham lagi.



**Gambar 2.**

Proses tutor yang dilakukan oleh siswa yang terpilih  
(foto: Lidia Mardiana Putri, 2021)



**Gambar 3.**

Tutor sedang menjelaskan tentang komposisi *rule of third*  
(foto: Lidia Mardiana Putri, 2021)

Siswa yang terpilih menjadi tutor mengajari kawan-kawannya dengan cara menjelaskan materi yang terkait dengan komposisi dan memberikan kesempatan praktek kepada kawan-kawannya, terkait dengan teori yang dijelaskannya. Teman sekelasnya pun sangat bersemangat untuk melakukan praktek yang diberikan oleh siswa selaku tutor.



**Gambar 4 dan 5.** Siswa sedang praktek dan bereksperimen dengan memanfaatkan benda yang ada disekitar lingkungan untuk meningkat pemahaman komposisinya  
(foto: Indah Susanti, 2021)

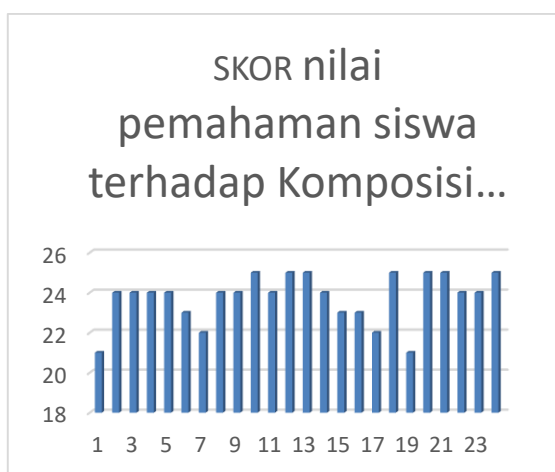
Selain bersemangat, para responden atau siswa memanfaatkan ponsel masing-masing untuk melakukan kegiatan praktek sesuai arahan siswa tutor. Kegiatan praktek yang diisi dengan pengambilan foto dilakukan di dalam kelas dan luar kelas, atau dalam lingkungan sekolah sehingga siswa yang berperan sebagai tutor memudahkan untuk mengontrolnya. Saat praktek, terlihat tingkat kekreatifan siswa dalam meningkatkan pemahamannya terhadap komposisi foto dan video dengan memanfaatkan benda-benda yang ada disekitarnya.





**Gambar 6.** Siswa memanfaatkan benda sekitar saat bereksperimen  
(Foto : Indah Susanti, 2021)

Usai evaluasi peneliti kembali menyebar angket untuk mengetahui pemahaman siswa setelah diberikan tutor oleh kawan sebayanya. Melihat perubahan data terhadap pemahaman responden pada komposisi foto dan video setelah dilakukan tutor. Berdasarkan hasil penyebaran kuesioner atau angket di dapatlah data sebagai berikut:



rata-rata	24	95
Min	21	84
Max	25	100
Std	1,22	4,90
Var	1,50	24,00
Modus	24,00	96,00
Median	24,00	96,00

**Grafik 2.** Skor hasil pemahaman responden Setelah penerapan metode *peer teaching*

- d. Pengaruh penerapan metode *Peer Teaching* dalam meningkatkan pemahaman siswa/siswi XI PSPT.

Berdasarkan analisa data diperoleh, bahwa metode *peer teaching* yang digunakan dapat meningkatkan pemahaman siswa/siswi terhadap komposisi Foto dan Video. Hal tersebut dapat terlihat dari adanya persentase kenaikan nilai rata – rata skor dan rata – rata nilai yang diperoleh dari tabulasi data angket yang disebar dengan jumlah responden yang sama antara sebelum dan sesudah digunakan metode *Peer Teaching*. Pada hasil analisa diperoleh kenaikan pada nilai minimum dan nilai maksimum yang diperoleh responden sebelum dan sesudah metode *peer teaching* digunakan. Sebelum dilakukan metode *Peer Teaching* diperoleh nilai minimum sebesar 5 dan setelah dilakukan penerapan metode *peer teaching* diperoleh nilai sebesar 21. Pada kenaikan nilai minimum dapat terlihat pengaruh signifikan bahwa penggunaan metode *peer teaching* berpengaruh pada pemahaman siswa terhadap komposisi foto dan video. Dari hasil yang didapatkan diperoleh kenaikan nilai minimum sebesar 24%.

Untuk rata-rata berdasarkan angket yang disebar sebelum dan sesudah, dengan jumlah siswa 24, dan dari skor 12 naik menjadi 24 orang kemudian dilakukan analisis di dapat presentasi kenaikan sebanyak 50 %. Berdasarkan analisa tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *peer teaching* mempengaruhi peningkatan pemahaman komposisi foto dan video siswa kelas XI PSPT SMKN 1 Enam Lingsung.

### Respon Peningkatan Komposisi Foto Dan Video Dengan Metode *Peer Teaching*

Respon responden atau siswa-siswa XI PSPT terhadap penerapan metode *peer teaching* dalam meningkatkan pemahaman komposisi foto dan video

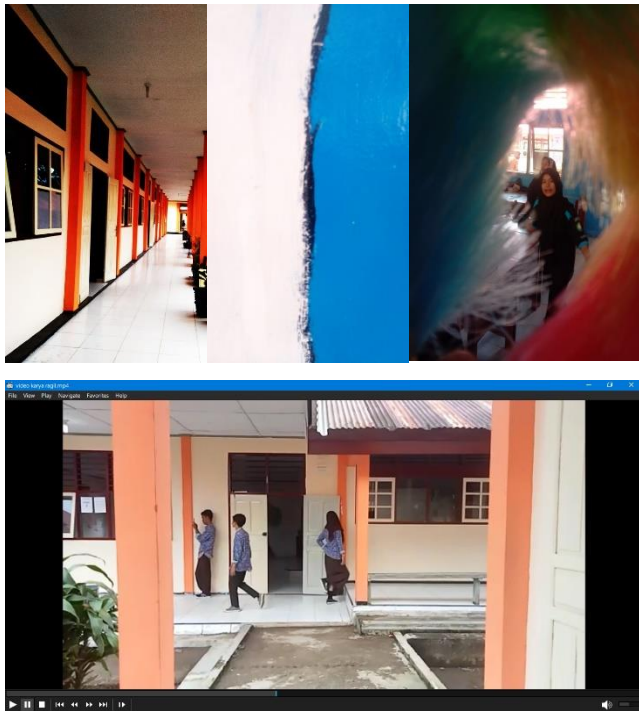
sangat bagus. Ini terlihat dari kegiatan praktek yang diberikan oleh tutor sebayanya. Tingkat kreatifitas siswa terlihat menonjol bahkan lebih bersemangat untuk praktek. Apalagi tamatan PSPT adalah siswa-siswi yang dipersiapkan untuk bekerja di dunia industri.

Pengumpulan data yang juga dilakukan dengan wawancara untuk mendapatkan keterangan secara lisan dari responden. Hal ini juga dibenarkan oleh Firdaus dalam jurnal ekspresi seni dalam penelitiannya tentang salawat dulang (FIRDAUS et al., 2020). Berdasarkan hasil wawancara dengan Pramudiya Ayuni, S.Pd selaku kepala program jurusan PSPT, saat ini presentasi tamatan bekerja di dunia industri adalah sebanyak 40 %. Bekerja di studio foto, televisi, radio dan instansi pemerintah. Jurusan PSPT didirikan tahun 2010 atas permintaan dari Pemda Kabupaten Padang Pariaman. Telah menamatkan 8 angkatan, dan selama ini khususnya pada mata pelajaran produktif di jurusan PSPT sangat jarang bahkan tidak ada sama sekali menggunakan metode *peer teaching*. Seperti yang diakui oleh guru produktif atau praktek Rival Asmara, S.Sn, salah satu dari tiga guru praktek di jurusan PSPT. Pelajaran praktek lebih banyak memberikan tugas, metode ceramah dan guru yang lebih banyak aktif. Jenis pembelajaran praktek yang ada di PSPT seimbang dengan teori, dan kejenenuhan siswa tidak bisa dihindari. Salah satu cara untuk mengatasi kejenenuhan tersebut adalah dengan nonton film bersama.

Saat dilakukan wawancara dengan 3 siswa yang dipilih dari 24 siswa di kelas XI PSPT sebagai sample, mereka sangat menyukai metode *peer teaching* untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap komposisi foto dan video. Alasannya kalangan siswa mengakui suka karena lebih mudah dipahami ketika teman sebayanya menjadi tutor.

Bahkan satu dari tiga guru praktek jurusan PSPT yang dijadikan sample menyatakan bersedia atau setuju jika metode *peer teaching* digunakan untuk pembelajaran praktek dalam jangka waktu yang panjang. Hal ini disebabkan karena sangat membantu siswa dalam belajar selain mampu membentuk mental dan karakter serta melatih kemampuan *publik speaking* siswa sebelum terjun langsung ke masyarakat atau dunia industri. Hal ini juga di benarkan oleh Dr. Pupu Saeful Rahmat dalam bukunya bahwa membina para peserta didik yang benar-benar siap untuk belajar bukanlah pekerjaan yang mudah (Rahmat, 2018).

Bukti respon siswa terhadap peningkatan pemahaman komposisi foto dapat dilihat dari karya foto dan video yang di hasilkannya. Bagaimana siswa menerapkan dan merealisasikan elemen-elemen dari komposisi. Menghadirkannya dalam karya visual yang diambilnya di sekitar lokasi tutor berlangsung. Berikut ini adalah beberapa dari karya siswa yang dikumpulkan dari kegiatan praktek yang diberikan oleh teman sebayanya.



**Gambar 7, 8, 9, 10.** Beberapa karya siswa saat diarahkan oleh tutor sebayanya (Foto: Dhavied, Adrian Candra, Tika dan Ragil, 2021)

Berdasarkan analisa dari hasil karya siswa ketika tutor oleh teman sebayanya mampu menumbuhkan semangat dan kepercayaan diri atau pengaruh yang besar terhadap psikisnya melalui penerapan metode *peer teaching* dalam meningkatkan kemampuan pemahaman komposisi foto dan video. Sebuah aktifitas pembelajaran yang bersifat membangun, membangun imajinasi dan ruang kreatifitas diri siswa itu sendiri. Siswa mampu memaknai kegiatan dalam pembelajaran dari pengalamannya ketika ia belajar melalui kawan sebayanya. Tidak ada rasa sungkan untuk bertanya dan mempraktek materi yang diterimanya. Hal ini sesuai dengan prinsip teori konstruktivitas. Hal ini didasari bahwa konsep *peer teaching* adalah kegiatan mengajar yang mencakup bimbingan dan bantuan belajar perseorangan atau kelompok (Nurmiati & Mantasiah, 2017).

## PENUTUP

Efektifitas penerapan metode *peer teaching* untuk meningkatkan kemampuan siswa/siswi XI PSPT sangat efektif. Hal ini dapat dilihat dari penyebaran angket, observasi, wawancara dan analisis data. Dapat dilihat dari pernyataan yang disampaikan bahwa responden sangat setuju garis dan warna merupakan bagian dari elemen-elemen yang membangun komposisi. Pernyataan ini mengalami peningkatan setelah dilakukan tindakan tutor oleh siswa ke siswa dan penjelasan lebih lanjut dari peneliti sebagai bentuk koreksi ikut membantu menambah pemahaman siswa. Peningkatan sebesar 50 % dapat dilihat pada data yang telah diolah.

Hal | 95

Sebelum dilakukan metode *Peer Teaching* diperoleh nilai minimum sebesar 5 dan setelah dilakukan penerapan metode *peer teaching* diperoleh nilai sebesar 21. Pada kenaikan nilai minimum dapat terlihat pengaruh signifikan bahwa penggunaan metode *peer teaching* berpengaruh pada pemahaman siswa terhadap komposisi foto dan video. Dari hasil yang didapatkan diperoleh kenaikan nilai minimum sebesar 24%.

Untuk rata-rata berdasarkan angket yang disebar sebelum dan sesudah, dengan jumlah siswa 24, dan dari skor 12 naik menjadi 24 kemudian dilakukan analisis di dapat presentasi kenaikan sebanyak 50 %. Berdasarkan analisa tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *peer teaching* mempengaruhi peningkatan pemahaman komposisi foto dan video siswa kelas XI PSPT SMKN 1 Enam Lingsung. Secara langsung peranan guru yang kreatif untuk menciptakan suasana dan cara belajar yang menarik perhatian siswa dapat terlaksana. Apalagi, guru

memang dituntut mampu menerapkan model atau metode pembelajaran dalam proses belajar mengajar yang dapat menjadikan siswa lebih aktif dan berfikir kritis (Nurhayati, 2020).

Penelitian peningkatan pemahaman komposisi foto dan video di kelas XI PSPT mampu membangun ruang imajinasi, pemaknaan dari kegiatan yang dilakukan oleh siswa serta mampu membangun ruang kreatifitas yang lebih menarik dan memberikan kesempatan kebebasan dalam mengeksekusi idenya siswa. Tentunya guru tetap menjadi pemandu, fasilitator dan memotivasi siswanya dalam meningkatkan kreatifitasnya. Kreatifitas adalah mampu menemukan kebaruan dan mampu mengatasi masalah dengan gemilang (Sunarto, 2018).

Kegiatan penelitian dalam rangka mengetahui peningkatan pemahaman komposisi foto dan video siswa XI PSPT, melalui penerapan metode *peer teaching* masih banyak aspek yang belum tersentuh, dan kurang intens. Terutama dalam mengali bakat siswa-siswi dalam berkarya lebih lanjut. Namun, karena faktor keterbatasan waktu dan aturan proses belajar mengajar maka guru produktif atau praktek diharapkan menerapkan metode *peer teaching* untuk membangun ruang kreatifitas dan merangsang imajinasi siswa untuk melahirkan karya-karya visual yang berbobot dan memiliki nilai estetis melalui penerapan komposisi dan penataannya. Model pembelajaran *peer teaching* sangat tepat diterapkan untuk mendapatkan partisipasi anak didik secara keseluruhan dan secara individual (Agatha Hertavi & Kesaulya, 2020). Begitu juga dengan jenis mata pelajaran produktif lainnya, karena pembelajaran yang baik melibatkan peran aktif siswa didalamnya, sebagaimana yang

dibenarkan oleh Nory Shenta Dewi (Dewi et al., 2018).

## UCAPAN TERIMAKASIH

Terlaksananya proses penelitian tidak bisa dilepaskan dari dukungan berbagai pihak. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Isi Padangpanjang, SMKN 1 Enam lingkung, siswa siswi kelas XI PSPT. Guru produktif dan kepala program PSPT.

## KEPUSTAKAAN

- Afrianti, K., & Sy, H. (2020). Kajian Tekstual Tari Kelik Lang Pusako Lamo pada Masyarakat Pulau Temiang Kabupaten Tebo Jambi. *Laga-Laga*, 6.
- Agatha Hertavi, M., & Kesaulya, N. (2020). Peer Teaching sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa Program Sarjana Pendidikan Fisika. *Pancasakti Science Education Journal*, 5(9), 4–11.  
<https://doi.org/10.24905/psej.v5i1.17>
- Ahmadi, A., & Supriyono, W. (1991). *PSIKOLOGI BELAJAR*. Rineka Cipta.
- Alamo, E. (2020). The Play of Monologue Putu Wijaya, Creative Process and Period of Writing. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, 22(1), 73–84.
- Arikunto, S. (2016). *MANAJEMEN PENELITIAN* (13th ed.). Rineka Cipta.
- Arista, R. (2018). Ekspresi SeniI Proses Kreatif Penciptaan Batik Motif Bambu. *Jurnal Ekspresi Seni*, 20(2), 125–138.
- Darmawan, Y. S., Piliang, Y. A., & Mutiaz, I. R. (2019). Subjektivitas Foto dalam Fotografi Anak Karya Vivian Maier ( The Photo Subjectivity in Vivian Maier ' s Children Photography ). *Seminar Nasional Sandiyakala*, 10, 114–121.

- Dewi, N. S., Ramli, M., & Rinanto, Y. (2018). Penerapan Penelitian Tindakan Kelas Cooperative Learning Tipe Peer Teaching untuk Meningkatkan Keterlibatan Siswa Dalam Pembelajaran Biologi. *Bio-Pedagogi*, 7(2), 59. <https://doi.org/10.20961/bio-pedagogi.v7i2.27622>
- Erlyana, Y., & Setiawan, D. (2020). Analisis Komposisi Fotografi Pada Foto Editorial "Elephants" Karya Steve Mccurry. *Jurnal Titik Imaji*, 2(2), 71–79. <https://journal.ubm.ac.id/index.php/titik-imaji/article/view/1954>
- Fajar, M., Eliza, M., & Nazar, S. (2021). PEMERANAN TOKOH GARENG DALAM NASKAH PENJUAL BENDERA KARYA WISLAN HADI DENGAN METODE STANISLAVSKY. *Laga-Laga*, 7.
- Febianti, Y. N. (2019). Peer Teaching (Tutor Sebaya) Sebagai Metode Pembelajaran Untuk Melatih Siswa Mengajar. *Edunomic Jurnal Ilmiah Pendidikan Ekonomi*, 2(2), 80–86. <http://www.fkip-unswagati.ac.id/ejournal/index.php/edunomic/article/view/63/61>
- FIRDAUS, F., JONNI, J., & ... (2020). Aspek-Aspek Kajian Pendidikan Islami Dalam Seni Pertunjukan Salawat Dulang. *Ekspresi Seni ....* <http://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/Ekspresi/article/view/1052%0Ahttps://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/Ekspresi/article/download/1052/697>
- Harissman, & Martwan. (2019). Ekspresi Ke"Taqlwa"an Dalam Karya Lukis Kaligrafi. *Ekspresi Seni : Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, 21(2), 150–166. <https://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/Ekspresi>
- Ilyas, N., & Ashfahani, S. (2020). Peran Director Of Photograpy dalam menginterpretasikan visual pada web series di youtube. *JIKOM (Jurnal Ilmiah Komunikasi)*, 12(2), 1. <https://doi.org/10.38041/jikom1.v12i2.125>
- Ismiarti, A. A., Asmaryetti, & Kadir, E. (2020). Pseudo Tradisional Ritual Menuntauik Dalam Tari Mangkik Staih. *Laga-Laga*, 6.
- Lawranta, G., & Pramayoza, D. (2021). Pendekatan Subjektif dan Objektif Sebagai Metode Penciptaan Film Eksperimental Saya Dan Sampah (Polusi Visual). *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, 23(2), 527–544. <https://doi.org/10.26887/ekspresi.v23i2.1700>
- Mansyah, K., Sulaiman, S., & Nursyirwan, N. (2020). Seni Kaligrafi Arab Dalam Ekspresi Pinto Aceh. *Melayu Arts and Performance Journal*, 3(1), 27. <https://doi.org/10.26887/mapj.v3i1.1341>
- Nasution, M. K. (2017). Penggunaan metode pembelajaran dalam peningkatan hasil belajar siswa. *STUDIA DIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan*, 11(1), 9–16.
- Nufaidah, A., & Darwinsyah, M. (2021). Peran Director of Photography dalam Pembuatan Film Pendek Berjudul "Sampur Lengger Lanang." *Prosiding Jurnalistik*, 7, 483–488.
- Nurhayati. (2020). Pengaruh Peer Teaching Berbantuan Aplikasi SPSS Terhadap Kemampuan Penguasaan Konsep pada Materi Statistika. *Jurnal Gammath*, 5, 72–78.
- Nurmiati, N., & Mantasiah, M. (2017). Keefektifan Penggunaan Metode Pembelajaran Tutor Sebaya (Peer-Teaching) Dalam Kemampuan Membaca Memahami Bahasa Jerman Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 1 Bontonompo Kabupaten Gowa. *Eralingua: Jurnal Pendidikan Bahasa Asing Dan Sastra*, 1(1), 54–62. <https://doi.org/10.26858/eralingua.v1i1.2989>
- Rahmat, P. S. (2018). *PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK* (S. B. Hastuti (ed.); 1st ed.). Bumi Aksara.
- Rana, E. (2011). *FOOD PHOTOGRAPHY MADE EASY*. PT. Elex Media Komputindo.



- Rosalina, V., & Yuda, F. (2020). Kajian Kritis Terhadap Peserta Lomba FLS2N Cabang Tari Tingkat SMP Tahun 2019 di Provinsi Sumatera Barat. *Melayu Arts and Performance Journal*, 3(1), 27–36.
- Sadono, S. (2015). *KOMPOSISI FOTO*. PT. Elex Media Komputindo.
- Saibi, M. R., Yusril, & Nazar, S. (2021). Disain Penciptaan Film Pakasiah Babiola. *Melayu Arts and Performance Journal*, 4(2), 130.  
<https://doi.org/10.26887/mapj.v4i2.2209>
- Sani, R. A. (2019). *INOVASI PEMBELAJARAN* (Y. S. Hayati (ed.); 2019th ed.). PT. Bumi Aksara.
- Soedjono, S. (2007). *POT-POURRI FOTOGRAFI*. Universitas Trisakti.
- Sunarto, S. (2018). Pengembangan Kreativitas-Inovatif Dalam Pendidikan Seni Melalui Pembelajaran Mukidi. *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 8(2).  
<https://doi.org/10.24176/re.v8i2.2348>
- Suwardi, A. N., Saryana, I. M., & Nindia, C. I. P. (2021). Pesona Jember Dalam Fotografi Landscape. *Retina Jurnal Fotografi*, 1(2), 58–68.
- Triyuliani, L., Loravianti, S. R., & Warhat, Z. (2019). Mutualisme Sebuah Karya Tari yang Terinspirasi dari Fenomena Sosial Masyarakat Pengguna Jamban di Muaro Bungo. *Melayu Arts and Performance Journal*, 2(April).
- Ulfa, M., & Saifuddin, S. (2018). Terampil Memilih Dan Menggunakan Metode Pembelajaran. *Suhuf*, 30(1), 35–56.  
<https://journals.ums.ac.id/index.php/suhuf/article/view/6721>
- Widianto, M. I., Emridawati, & HR, H. (2018). METODE PENGARAPAN MUSIK ILUSTRASI THE SOUND OF CRUSADE. *Laga-Laga*, 7.